

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin maraknya penggunaan rokok di masyarakat, maka muncullah tren merokok di Indonesia yaitu penggunaan rokok elektrik atau yang lebih dikenal dengan rokok elektrik. Rokok elektrik sendiri sangat populer di kalangan remaja saat ini karena tampilannya yang menarik dan juga mudah dibawa kemana-mana. Selain itu, banyak juga influencer atau artis ternama yang mempromosikan rokok elektrik atau vaping. Banyak juga orang yang percaya bahwa mereka menggunakan rokok elektrik sebagai alternatif untuk mengurangi konsumsi tembakau, padahal dampak kesehatan dari rokok tembakau dan rokok elektrik hampir sama (Hutapea & Fasya, 2021).

Saat ini, rokok elektrik dipasarkan sebagai alternatif yang tidak terlalu berbahaya dan sebagai alat bantu berhenti merokok. Namun, karena risiko dan dampak negatif terhadap kesehatan yang terkait dengan rokok elektrik, termasuk risiko kematian akibat kanker paru-paru, rokok elektrik tidak disetujui sebagai metode untuk membantu berhenti merokok (Susanto et al., 2023).

Merokok masih menjadi masalah kesehatan umum di Indonesia. Merokok merupakan hal yang lumrah di masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan bagi para perokok, apalagi jika mereka rutin mengonsumsi rokok (Umari dkk., 2020). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa pengguna rokok elektrik paling sering memberikan dua alasan: mereka berhenti dari rokok tradisional karena menganggap rokok elektrik lebih sehat dan alasan

lainnya adalah rokok elektrik mendorong banyak orang untuk mencobanya, dan rokok elektrik mudah dibeli di banyak tempat. Survei yang dilakukan di Amerika Serikat menemukan bahwa sebagian besar responden (65%) menggunakan rokok elektrik untuk berhenti dari rokok tradisional (Khairatun, 2022).

Menurut Ikatan Dokter Indonesia (IDI), penggunaan rokok elektrik dilarang sama sekali karena resikonya sama dengan rokok biasa. Rokok elektrik berhubungan langsung dengan penyakit paru-paru, jantung, sistem kekebalan tubuh, kanker, dan otak, menurut berbagai penelitian. IDI menyarankan, karena rokok elektrik berpotensi mengandung zat berbahaya, pemerintah sebaiknya melarang penjualannya. Nikotin, bahan karsinogenik dan mematikan, juga terdapat dalam cairan yang digunakan pada rokok elektrik, sama seperti pada rokok biasa. Komponen tertentu yang terdapat pada rokok elektrik, seperti logam, alkanal, formaldehida, etilen glikol, dan gliserol, dapat membahayakan sel manusia, paru-paru, dan sistem ekskresi. (Dinas kesehatan Banjar, 2023).

Dalam lima tahun terakhir, yaitu tahun 2018 hingga 2022, penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja jauh melebihi penggunaan rokok biasa. Sumber memperkirakan jumlah remaja yang menggunakan rokok elektrik di Indonesia berkisar antara 2,1 hingga 2 juta (Susanto et al., 2023).

Masa remaja merupakan tahapan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yaitu antara usia 10 hingga 19 tahun. Pada tahap ini, remaja mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikologis yang cukup pesat. Hal ini mempengaruhi cara mereka merasakan, berpikir, mengambil keputusan,

dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Pada tahap ini, remaja cenderung mencoba hal-hal baru yang terkesan menarik. Dari sudut pandang agama, orang yang memasuki masa pubertas adalah mereka yang berusia antara 14 dan 24 tahun (EP, Sulistyono 2019).

Remaja dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi ditemukan karena faktor pribadi atau kepribadian dan banyaknya penjual rokok di daerah tersebut. Sebaliknya remaja yang sedikit mengetahui tentang rokok mengatakan bahwa mereka hanya merokok ketika sedang lelah dan merokok membutuhkan biaya, serta orang tua remaja tidak mengetahui bahwa remaja tersebut sudah mulai merokok. Remaja mengaku akan mendapatkan rokok dari temannya ketika bertemu atau bergaul dengan teman sebayanya (Hermin & Kurnia, 2019).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang merokok: kurangnya pengetahuan tentang bahaya merokok bagi kesehatan dan dampak negatif nikotin, kurangnya pola pikir, kurangnya kemampuan mengambil keputusan, keinginan untuk meniru perilaku orang dewasa, dan tekanan teman sebaya. Selain faktor diatas, pengetahuan juga mempengaruhi perilaku merokok. Pengetahuan tentang bahaya merokok juga merupakan sejauh mana seseorang mampu memahami dan memahami kemungkinan bahaya merokok. Pemahaman yang baik terhadap risiko kesehatan akibat merokok akan menimbulkan perilaku merokok yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan kurang (Setiawan et al., 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang “Pengetahuan Bahaya Merokok dan Keinginan Berhenti” yang dilakukan oleh Iriyanti dan Mandagi pada tahun 2022, masyarakat Desa Pakel menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok berdampak signifikan terhadap kebiasaan merokok. Persentase masyarakat yang bersedia berhenti merokok sebesar 86,7% (Iriyanti & Mandagi, 2022).]

Tujuan promosi kesehatan adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dengan menekankan pada upaya preventif dan promotif. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk mengubah perilaku masyarakat sehingga mereka dapat bertanggung jawab atas kesehatan mereka sendiri dan melakukan perbaikan terhadapnya. Salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan adalah melalui media dengan menyebarkan pengetahuan dan pengajaran. (Sugiarto, 2020).

Promosi kesehatan yang baik Sasaran dapat bersedia dan mampu mengubah perilaku sesuai dengan yang disampaikan jika media menyampaikan pesan atau informasi kesehatan yang sesuai dengan tingkat penerimaannya. Misalnya, promosi kesehatan di sekolah merupakan langkah cerdas menuju peningkatan kesehatan masyarakat, khususnya dalam hal mendorong pilihan gaya hidup yang baik. Media dapat digunakan sebagai alat pengajaran dengan menggunakan konsep atau pesan untuk mendorong kegiatan pembelajaran atau konseling yang dirancang khusus. Salah satu pengganti metode edukasi masyarakat lainnya adalah dengan memanfaatkan poster. Peran media adalah mempermudah pesan mencapai tujuan

pendidikan. Salah satu media yang sering digunakan adalah media poster.(Suhardjo & Notoatmodjo, 2022).

Salah satu jenis media pembelajaran adalah poster yang terdiri dari simbol-simbol atau kata-kata yang sangat mendasar. Poster menggabungkan desain yang kuat, warna cerah, dan pesan bermakna untuk menarik perhatian siswa. Poster dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan produktif bila digunakan dengan materi pendidikan. Poster dapat digunakan baik di dalam maupun di luar kelas untuk mengajarkan siswa tentang tata surya. Dengan fitur-fitur yang dapat diubah sesuai kebutuhan, dapat digunakan sebagai tambahan, pengganti, atau pelengkap kegiatan pembelajaran yang sedang digunakan di kelas. pembelajaran yang demikian dapat memberikan kesenangan tersendiri untuk peserta didik, sehingga materi yang sebenarnya sulit menjadi mudah bagi peserta didik (Yunita Salapiah, 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, berdasarkan data Global Adult Tobacco Survey (GATS), jumlah perokok di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 70,2 juta orang dewasa, dimana 65,5% adalah laki-laki dan 3,3% adalah perempuan. Di antara 6,2 juta orang dewasa, 5,8% adalah laki-laki dan 0,3% adalah perempuan (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Profesor Agus Dwi Susanto, Ketua Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, mengatakan Indonesia memiliki jumlah pengguna rokok elektrik tertinggi di dunia. Profesor Agus mengatakan dalam studi Statista Consumer Insights, jumlah pengguna rokok elektrik di Indonesia saat ini cukup tinggi. Sekitar 25% masyarakat Indonesia pernah merokok, yang biasa dikenal dengan rokok

elektrik. Jumlah ini jauh lebih tinggi dibandingkan jumlah pengguna rokok elektrik di negara-negara seperti Swiss, Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada, yang menasar remaja. Survei Tembakau Dewasa Global (GATS) tahun 2021 menunjukkan prevalensi rokok elektrik pada orang dewasa (di atas 15 tahun) di Indonesia adalah 3%. Prevalensinya meningkat sepuluh kali lipat dalam 10 tahun terakhir (Komariah, 2024).

Berdasarkan laporan RISKESDAS tahun 2018, kelompok pengguna rokok elektrik di Indonesia tergolong muda (10,6% pada usia 10-14 tahun, 10,5% pada usia 15-19 tahun, 7,0% pada usia 20-24 tahun), mereka berprofesi sebagai pelajar. dan memiliki kebiasaan konsumsi yang relatif muda. Mereka berpendidikan tinggi (4,9% kuliah, 4,0% SMA, 3,3% SMP, 1,6% SD, 0,8% tidak sekolah) dan tinggal di perkotaan (3,8% perkotaan, 1,6% pedesaan). wilayah), dengan tingkat prevalensi 2,8%. Di antara proporsi pengguna rokok elektrik, jumlah pengguna rokok elektrik laki-laki (2,8%) dan perempuan (2,7%) relatif sama. Lima provinsi pengguna rokok elektrik terbanyak di Indonesia adalah Yogyakarta 7,4%, Kalimantan Timur 6,0%, Jakarta 5,9%, Kalimantan Selatan 4,9% dan Bali 4,2% (Anggara, 2021).

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan mencatat pada tahun 2021, proporsi pengguna rokok usia 15-24 tahun sebanyak 11,63%, usia 25-34 tahun sebanyak 33.415 orang, dan usia 35-44 tahun sebanyak 42%. Ditinjau dari tingkat pendidikan, 63,9% perokok mempunyai pendidikan SD dan SMP, 68,1% berpendidikan SMP, dan 59,5% berpendidikan SMA (Oktari, 2023).

Berdasarkan survey awal ke sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 medan, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi tempat bebas asap rokok, namun menghadapi permasalahan tersebut. sekolah seharusnya menjadi tempat yang steril dan tidak terkontaminasi asap rokok. peneliti melakukan survei pendahuluan dengan mewawancarai 10 siswa, 7 diantaranya masih belum mengetahui tentang bahaya rokok elektrik dan percaya bahwa poster tentang bahaya merokok hanya untuk menakut-nakuti orang agar menjauh dari rokok elektrik dan berhenti merokok.

Mereka menggunakan rokok elektrik (vape) ketika pulang sekolah, di parkiran sepeda motor atau di luar sekolah dan mereka tidak begitu menghiraukan asap yang dihasilkan oleh vape tersebut bagi teman-teman dan orang yang ada disekitarnya, sehingga perlakuan tersebut dapat membahayakan kesehatan dirinya maupun teman-teman dan orang sekitarnya. sedangkan 3 diantaranya sudah mengetahui bahaya rokok elektrik dan takut tertular penyakit akibat rokok elektrik dan mereka berusaha untuk berhenti merokok.

Dengan kejadian tersebut maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian mengenai “Efektivitas Sosialisasi Bahaya Rokok Elektrik Melalui Media Poster Terhadap Pengetahuan Siswa MAN 1 Medan.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian dari latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah peneliti ini adalah:

1.2.1 Bagaimana tingkat pengetahuan siswa mengenai bahaya rokok elektrik sebelum diberikan sosialisasi media poster dan sesudah diberikan sosialisasi media poster?

1.2.2 Apakah Pemberian Sosialisasi mengenai bahaya rokok elektrik ini cukup efektif bagi siswa di MAN 1 Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Efektivitas Sosialisasi Bahaya Rokok Elektrik Melalui Media Poster Terhadap Pengetahuan Siswa MAN 1 MEDAN

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan perbedaan efektivitas media poster pada siswa mengenai bahaya rokok elektrik sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan sosialisasi bahaya rokok elektrik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Manfaat penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan efektivitas sosialisasi mengenai bahaya rokok elektrik

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Kesehatan Masyarakat UINSU

Bagi Program Studi Institut Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, sebagai referensi

perpustakaan universitas dan sebagai sumber informasi bagi mahasiswa untuk memperluas ilmunya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Membantu peneliti lain menyempurnakan penelitiannya tentang dampak penggunaan media poster untuk mengedukasi siswa tentang risiko yang terkait dengan rokok elektrik.

c. Bagi Guru dan Siswa

Sebagai sumber edukasi, media cetak seperti poster bahaya rokok elektrik di sekolah dapat digunakan untuk mengingatkan guru dan siswa tentang bahaya rokok elektrik.

d. Bagi Sekolah

Bagi sekolah dapat menjadi salah satu cermin pelayanan kesehatan dan pelayanan pendidikan yang diberikan oleh pihak sekolah, serta menjadi bahan masukan dalam rangka meningkatkan mutu atau kualitas memperbaiki sistem pelayanan kesehatan di wilayah lingkungan sekolah dan juga menambah bahan evaluasi wawasan kepada petugas atau pelaksana dalam meningkatkan wawasan siswa tentang bahaya merokok melalui media poster.